

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang bertemakan siaran keagamaan pada radio sudah cukup banyak dilakukan oleh beberapa pihak, diantaranya:

1. Rusmulyadi (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengulas bagaimana tiga media Islam online, yakni *arrahmah.com*, *voa-islam.com* dan *hidayatullah.com* mengkonstruksi atau mengemas pemberitaan seputar konflik keagamaan di Indonesia dalam kurun 2011 hingga awal 2012. Dengan menggunakan analisis *framing* dari Gamson dan Modigliani. Hasil studi ini menyatakan bahwa dalam melakukan pewartaan atau membuat berita konflik keagamaan, ketiga media online tersebut telah melakukan pembingkaiian (*framing*) yang cenderung vulgar, sarkas dan provokatif.¹

Penelitian Rusmulyadi (2013) ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni, dimana peneliti memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana siaran keagamaan dan perbedaan siaran keagamaan pada radio Persatuan Bantul 94.2 FM dan radio Retjo Buntung 99.4 FM, dengan menggunakan metode analisis *framing* Murray Edelman.

¹ Rusmulyadi, *Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia*, Jurnal Komunikasi Islam | ISBN 2088-6314 | Volume 03, Nomer 01, Juni 2013, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel – Asosiasi profesi Dakwah Islam Indonesia

2. Skripsi Ahmad Taqiyudin Asyuyuti (2015), “Analisis pesan sisipan “Politik Negara Pondok” Dalam Radio PERSADA FM Lamongan Edisi Siaran 1-7 Mei 2015 (Analisis Framing, Robert N. Entman)”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi landasan ideologi gerakan politik negara pondok yang disampaikan oleh KH. Abdul Ghofur dalam siaran radio PERSADA FM.²

Penelitian Ahmad Taqiyudin Asyuyuti (2015) ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni, dimana peneliti memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana siaran keagamaan dan perbedaan siaran keagamaan pada radio Persatuan Bantul 94.2 FM dan radio Retjo Buntung 99.4 FM, dengan menggunakan metode analisis *framing* Murray Edelman.

3. Skripsi Septiasari (2010), “Analisis Isi Materi Siaran Keagamaan Seputar Iman dan Islam di radio Cakti Budhi Bhkati (CBB) 105.4 FM.” Penelitian yang menggunakan metode analisis isi ini bertujuan untuk engetahui isi materi siaran keagamaan seputar iman dan Islam serta apa pesan dakwah yang disampaikan dari materi seputar iman dan Islam di radio Cakti Budhi Bakhti (CBB) 105.4 FM.³

Penelitian Septiasari ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni dimana peneliti memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana siaran keagamaan dan

² Ahmad Taqiyudin Asyuyuti, *Analisis pesan sisipan “Politik Negara Pondok” Dalam Radio PERSADA FM Lamongan Edisi 1-7 Mei 2015 (Analisis Framing, Robert N. Entman)*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015.

³ Septiasari, *Analisis isi materi siaran keagamaan seputar iman dan Islam di Radio Cakti Budhi Bakhti (CBB) 105.4 FM*, Jakarta: Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah, 2010.

perbedaan siaran keagamaan pada radio Persatuan Bantul 94.2 FM dan radio Retjo Buntung 99.4 FM, dengan menggunakan metode analisis *framing* Murray Edelman.

B. Kerangka Teori

1. Analisis *framing* (Murray Edelman)

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media.⁴ Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.⁵ Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/ teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks.⁶

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Bahkan pemaknaan itu bisa jadi akan sangat berbeda. Realitas begitu kompleks, penuh dimensi, ketika dimuat dalam berita bisa jadi akan menjadi realitas satu dimensi.⁷ Kenapa bisa muncul perbedaan semacam ini? Karena realitas pada dasarnya bukan ditangkap dan ditulis, realita sebaliknya dikonstruksi.

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media. Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 161

⁵ Eriyanto, *Analisis Framing. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2002), hlm. 10

⁶ *Ibid*, hlm. 11

⁷ *Ibid*, hlm. 139

Dalam proses konstruksi tersebut ada banyak penafsiran dan pemaknaan yang berbeda-beda dalam memahami realitas.⁸

Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. *Framing* menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenalkan khalayak.⁹ Khalayak bukan disediakan informasi yang rumit, melainkan informasi yang tinggal ambil, kontekstual, berarti bagi dirinya dan dikenal dalam benak mereka.¹⁰

Media cenderung melihat realitas sebagai sesuatu yang sederhana. Deretan contoh dapat diurutkan. Liputan mengenai terorisme yang kompleks, disederhanakan sebagai tindakan tidak bermoral. Konflik etnis, rasial, diberitakan semata sebagai konflik atau kerusuhan.

- a. Menonjolkan aspek tertentu-mengaburkan aspek lain.

Framing umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penelitian sering disebut sebagai fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

- b. Menampilkan sisi tertentu-melupakan sisi lain.

⁸ *Ibid*, hlm. 139

⁹ *Ibid*, hlm. 140

¹⁰ *Ibid*, hlm. 140

Disini, menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita.

c. Menampilkan aktor tertentu-menyembunyikan aktor lainnya.

Berita seringkali memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Ini tentu saja tidak salah. Tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.¹¹

Analisis *framing* secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikan dan menyampaikan kepada khlayak.¹² Ada empat model analisis *framing* yaitu model Murray Edelman, Robert N. Entam, William A. Gamson, dan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Keempat model tersebut menyajikan beragam cara dan pendekatan. Meskipun mempunyai beragam cara dan pendekatan, mengutip Jisuk Woo, paling tidak ada tiga kategori besar elemen *framing*. Pertama, level makrostruktual. Level *framing* ini dapat kita lihat sebagai pembingkai dalam tingkat wacana. Kedua, level mikrostruktual. Elemen ini memusatkan perhatian pada bagian atau sisi mana dari peristiwa tersebut yang ditonjolkan dan bagian atau sisi mana yang dihilangkan/ dikecilkan.

¹¹ *Ibid*, hlm. 140-142

¹² *Ibid*, hlm. 287

Ketiga, elemen retorik. Elemen ini memusatkan perhatian pada bagaimana fakta ditekankan.¹³

Tabel 2.1
Perbedaan model analisis *framing*.

Murray Edelman	Mensejajarkan <i>framing</i> dengan kategorisasi : pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Kategorisasi bisa juga berarti penyederhanaan. Salah satu gagasan utama dari Eelman adalah dapat mengarahkan pandangan khlayak akan suatu isu dan membentuk pengertian mereka akan suatu isu. Karena itu dalam melihat suatu peristiwa, elemen penting adalah bagaimana orang membuat kategorisasi atas suatu peristiwa. Salah stu gagasan utama Edelman adalah dapat mengarahkan pandangan khlayak akan suatu isu dan membentuk pengertian mereka akan suatu isu. Karena itu dalam melihat suatu peristiwa, elemen penting adalah membuat kategorisasi atas suatu peristiwa. ¹⁴
----------------	--

¹³ *Ibid*, hlm. 287-288

¹⁴ *Ibid*, hlm. 156-159

Robert N. Entman	Melihat <i>framing</i> dari dua dimensi besar yaitu : seleksi isu dan penekanan aspek tertentu dari isu. Dalam konsepsi Entman, <i>framing</i> pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. ¹⁵
William A. Gamson	Sebuah frame mempunyai struktur internal. Pada titik ini ada sebuah pusat organisasi atau ide, yang membentuk peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatu isu. Dalam formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, frame dipandang sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media terdiri atas sejumlah kemasan (<i>package</i>) melalui mana konstruksi suatu peristiwa dibentuk. ¹⁶
Pan dan Kosicki	Ada dua konsepsi dari <i>framing</i> yang saling

¹⁵ *Ibid*, hlm. 186-188

¹⁶ *Ibid*, hlm. 223

	<p>berkaitan. Pertama, konsepsi psikologis. <i>Framing</i> dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Kedua, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dan cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas.¹⁷</p>
--	--

Dilihat dari penjelasan tabel diatas, model analisis *framing* milik Murray Edelman lebih cocok untuk digunakan sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana siaran keagamaan dari dua radio yang akan diteliti nantinya oleh peneliti. Karena, suatu peristiwa yang dikategorisasikan akan mempengaruhi bagaimana suatu peristiwa tersebut dipahami nantinya, dan juga karena kategorisasi memfokuskan perhatian khalayak pada satu dimensi saja.

Murray Edelman adalah ahli komunikasi yang banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Gagasan Edelman mengenai *framing* disarikan dari tulisannya, “*Contestable*

¹⁷ *Ibid*, hlm. 252-253

Categories And Public Opinion". Menurut Edelman, apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi/ menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara yang berbeda. Pilihan mana yang diambil tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata-kata semata, tetapi menghadirkan realitas sendiri ketika hadir di tengah khalayak. Realitas yang dipahami khalayak adalah realitas yang telah terseleksi.¹⁸

Edelman mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi. Kategorisasi dalam pandangan Edelman, merupakan abstraksi dan fungsi pikiran. Kategori membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang bermakna.¹⁹ Kategorisasi itu merupakan kekuatan yang besar dalam mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik. Dalam mempengaruhi kesadaran publik, kategorisasi lebih halus dibandingkan dengan propaganda. Meskipun terlihat halus dan tidak langsung, pemakaian kategori tertentu atas suatu peristiwa bisa jadi mempunyai imbas yang lebih tinggi dibandingkan dengan propaganda. Karena, kategorisasi lebih menyentuh, lebih stabil, dan lebih mengenai alam bawah sadar.²⁰

Dalam pandangan Edelman, seringkali terjadi kategori yang dipakai itu salah atau menipu khalayak. Peristiwa dibungkus dengan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 155-156

¹⁹ *Ibid*, hlm. 156

²⁰ *Ibid*, hlm. 157

klasifikasi dan kategori tertentu, menyebabkan khalayak tidak bisa menerima informasi sebenarnya. Peristiwa tertentu yang dikategorisasikan dan dibingkai dengan cara tertentu mempengaruhi bagaimana peristiwa dipahami. Efeknya, dukungan atau penolakan atas suatu kebijakan juga tergantung pada bagaimana peristiwa atau kebijakan tersebut dibentuk dan dibingkai.²¹

Salah satu gagasan utama dari Edelman adalah dapat mengarahkan pandangan khalayak akan suatu isu dan membentuk pengertian mereka akan suatu isu. Dalam melihat suatu peristiwa, elemen penting adalah bagaimana orang membuat kategorisasi atas suatu peristiwa. Edelman menolak asumsi yang mengatakan seolah opini adalah sesuatu yang tetap. Sebaliknya, opini harus dilihat sebagai sesuatu yang dinamis yang dapat diciptakan terus-menerus.²² Kategorisasi tersebut bukan hanya persoalan teknis karena ia kemudian mengarahkan pada hendak kemana peristiwa itu dijelaskan dan diarahkan.²³

Salah satu aspek kategorisasi penting dalam pemberitaan adalah rubrikasi: bagaimana suatu peristiwa (dan berita) dikategorisasikan dalam rubik-rubik tertentu. Rubrikasi ini haruslah dipahami tidak semata-mata sebagai persoalan teknis atau prosedur standar dari pembuatan berita. Ia haruslah dipahami sebagai bagian dari bagaimana fakta diklasifikasikan dalam kategori tertentu.²⁴

²¹ *Ibid*, hlm. 158

²² *Ibid*, hlm. 159

²³ *Ibid*, hlm. 160

²⁴ *Ibid*, hlm. 161

Rubrikasi ini menentukan bagaimana peristiwa dan fenomena harus dijelaskan. Rubrikasi ini bisa jadi miskategorisasi peristiwa yang seharusnya dikategorisasikan dalam satu kasus, tetapi karena masuk dalam rubrik tertentu, akhirnya dikategorisasikan dalam dimensi tertentu.²⁵ Kalisifikasi berhubungan dengan bagaimana suatu peristiwa atau fenomena dipahami dan dikomunikasikan. Karenanya, menurut Edelman, klasifikasi menentukan dan berpengaruh terhadap dukungan atau oposisi politik. Klasifikasi menentukan dan mempengaruhi emosi khalayak ketika memandang atau melihat suatu peristiwa hal ini karena kategorisasi memfokuskan perhatian khalayak pada satu dimensi, dan implikasinya pada kebijakan yang akan diambil. Apakah khalayak mendukung atau menentang suatu isu sedikit banyak tergantung pada bagaimana peristiwa atau realitas itu disajikan atau dikomunikasikan.²⁶

Kategorisasi pada dasarnya adalah upaya mengklasifikasikan dan menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks menjadi sederhana, mengerucut, dan dapat dipahami dengan mudah. Lewat klasifikasi itu khalayak diajak untuk berpikir bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dipelajari. Sehingga apa yang terlihat objektif oleh khalayak, sebetulnya hanya permainan atau refleksi ideologi semata.²⁷

Dalam pandangan Edelman, kategorisasi berhubungan dengan ideologi. Bagaimana realitas diklasifikasikan dan dikategorisasikan,

²⁵ *Ibid*, hlm. 162

²⁶ *Ibid*, hlm. 163

²⁷ *Ibid*, hlm. 165

diantaranya ditandai dengan bagaimana kategorisasi tersebut dilakukan. Pemakaian kategorisasi, seperti regulasi, pertahanan, pemilu dan sebagainya, hendaklah tidak dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis kebahasaan, tetapi lebih dipahami sebagai masalah ideologi.²⁸

Edelman yakin, khlayak hidup dalam dunia citra, bahasa politik yang dipakai dan dikomunikasikan kepada khalayak lewat media mempengaruhi pandangan khlayak dalam memandang realitas. Kata-kata tertentu mempengaruhi bagaimana realitas atau seseorang dicitrakan dan pada akhirnya membentuk pendapat umum mengenai suatu peristiwa atau masalah. Bahasa tertentu memperkuat pandangan seseorang, prasangka, dan kebencian tertentu.²⁹

2. Siaran keagamaan

a. Penyiaran

Penyiaran adalah keseluruhan proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiapan materi produksi, produksi, penyiapan bahan siaran, kemudian pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut oleh pendengar/ pemirsa disuatu tempat.³⁰ Pada pasal 1 butir 2, ketentuan umum Undang-Undang No. 32/2002 tentang penyiaran, memberikan definisi khusus penyiaran sebagai

²⁸ *Ibid*, hlm. 166

²⁹ *Ibid*, hlm. 167

³⁰ Hidajanto Djamal dan Andi Fachrudin, *DASAR-DASAR PENYIARAN. Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*, (Jakarta: Kencana, cet. 2, 2013), hlm. 43

kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.³¹ Selanjutnya dalam konsideran UU No.32/2002 butir d ditegaskan, bahwa lembaga penyiaran merupakan media komunikasi massa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol dan perekat sosial.³²

b. Kode etik penyiaran

Dalam menjalankan fungsinya, lembaga penyiaran mempunyai kode etik yang dipegang oleh setiap lembaga penyiaran. Kode etik penyiaran dimaksud sebagai berikut:

- 1) Kita menyadari bahwa siaran radio dan televisi memiliki kekuatan sangat besar, baik untuk kebaikan maupun kejahatan, dan semua *broadcasters* harus menempatkan kesadaran itu sebagai tanggung jawab utama.
- 2) Untuk itu kita yakin, bahwa prinsip dasar itu harus diterapkan dalam kebijaksanaan dan praktik bagi badan penyiaran dan semua bentuk siaran, yaitu:

³¹ *Ibid*, hlm. 43

³² *Ibid*, hlm. 44

- a) Menjamin/ memastikan penyajian berita secara jujur, dan tidak memberikan opini pribadi (*unbiased comment*), ke dalam berita itu.
- b) Mengutamakan peningkatan pendidikan dan kebudayaan.
- c) Memperbaiki dan meningkatkan norma-norma (adat istiadat) yang berlaku, dan kesopanan (etika) di dalam semua acara siaran.
- d) Menyediakan berbagai acara untuk generasi muda, dengan isi yang bervariasi, dan mampu menanamkan prinsip-prinsip bermasyarakat yang baik.
- e) Meningkatkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis (selaras, serasi, seimbang), toleransi beragama, dan saling pengertian internasional.
- f) Mengurangi isu-isu kontroversial di masyarakat, dengan sikap tidak memihak dan menyalahkan salah satu kelompok dalam masyarakat.
- g) Menghargai martabat dan hak asasi manusia.³³

c. Karakteristik media penyiaran

³³ *Ibid*, hlm. 46-47

Sebagai media massa, media penyiaran juga mempunyai karakteristik yang unik atau spesifik dibandingkan dengan media cetak atau media massa yang lain.

- 1) Media penyiaran termasuk pada kelompok media massa tidak langsung, periodik, dan elektronik, yang terpisah dengan media cetak. “Tidak langsung” berarti antara komunikator dan komunikan tidak berhadapan langsung tetapi melalui satu media, yaitu media penyiaran yang menggunakan perangkat elektronika. Walaupun demikian, informasi dapat diterima secara langsung atau biasa disebut sebagai *real time* atau *live*.
- 2) Media penyiaran mempunyai daya jangkauan ke pendengar/pemirsa yang sangat luas dan efektif, tetapi informasi yang disampaikan oleh media penyiaran sudah langsung berlalu dan tidak dapat berulang lagi kecuali memang disiarkan ulang.
- 3) Media penyiaran televisi dan radio mempunyai karakteristik sebagai media yang menguasai ruang tetapi tidak menguasai waktu. Artinya, siaran dari suatu media televisi atau radio dapat diterima dimana saja dalam jangkauan pancarannya (menguasai ruang) tetapi siarannya tidak dapat dilihat kembali (tidak menguasai waktu).

d. Materi siaran (dakwah)

Berdakwah bukan mengajak dan menyeru secara asal-asalan tanpa dilandasi sumber-sumber yang benar dan dapat dipercaya. Sebelum seorang *da'i* berdakwah kepada masyarakat, seharusnya ia sudah memiliki bahan materi dari sumber yang benar dan terpercaya, dari Al-Qur'an dan hadits Nabi.³⁴

Yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam dapat dijadikan pesan dakwah. Dalam buku *ilmu dakwah* secara umum materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi masalah pokok yaitu:

1) Pesan akidah

- a) Iman kepada Allah SWT
- b) Iman kepada malaikat-Nya
- c) Iman kepada kitab-kitab-Nya
- d) Iman kepada rasul-rasul-Nya
- e) Iman kepada hari akhir
- f) Iman kepada qadha-qadhar

2) Pesan syariah

- a) Ibadah: thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji
- b) Muamalah:

(1) Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.

³⁴ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 24

(2) Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.

3) Pesan akhlak

- a) Akhlak terhadap Allah SWT.
- b) Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya.
- c) Akhlak terhadap flora, fauna, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Ali Yafie menyebutkan bahwa pesan materi dakwah itu terbagi menjadi lima pokok yang meliputi:

1) Masalah kehidupan

Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan yaitu kehidupan bumi atau duniawi dan kehidupan akhirat yang memiliki sifat kekal abadi.

2) Masalah manusia

Pesan dakwah yang mengenai masalah manusia ini adalah menempatkan manusia pada posisi yang “mulia” yang harus dilindungi secara penuh. Dalam hal ini, manusia ditempatkan pada dua status yaitu sebagai:

- a) *Ma'sum*, yaitu memiliki hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak untuk menganut sebuah keyakinan imani.
- b) *Makhallaf*, yaitu diberi kehormatan untuk menegaskan Allah SWT, yang mencakup

(1) Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah.

(2) Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur.

(3) Memelihara hubungan yang baik, yang damai, dan rukun dengan lingkungannya.

3) Masalah harta benda

Pesan dakwah dalam bentuk ini, lebih pada penggunaan harta benda untuk kehidupan manusia dan kemaslahatan *ummah*. Ada hak tertentu yang harus diberikan kepada orang yang berhak untuk menerimanya.

4) Masalah ilmu pengetahuan

Dakwah Islam sangat mengutamakan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan. Pesan yang berupa ilmu pengetahuan disampaikan melalui tiga jalur ilmu yaitu:

a) Mengenal tulisan dan membaca.

b) Penalaran, dalam penelitian dan rahasia-rahasia alam.

c) Penggambaran di bumi seperti *study tour* atau ekspedisi ilmiah.

5) Masalah akidah

Akidah dalam pesan utama dakwah, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan kepercayaan lain, yaitu:

- a) Keterbukaan melalui kesaksian (syahadat).
- b) Cakrawala yang luas dengan memperkenalkan Allah SWT.
- c) Kejelasan dan kesederhanaan. Seluruh ajaran akidah, baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- d) Ketuhanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.³⁵

e. Pemanfaatan siaran keagamaan

- 1) Aspek politis, siaran-siaran keagamaan hendaknya memberikan dukungan kepada kebijaksanaan pemerintah, mendorong laju pembangunan, dan meningkatkan kerukunan hidup *intern* ummat suatau agama, antar ummat beragama, antar ummat beragama dengan pemerintah.
- 2) Segi strategis, para *da'i* baik *mubaligh* maupun seniman muslim, harus memahami bahwa pendengar dan pirsawan siaran radio dan televisi sangat majemuk. Bukan saja berbeda tingkat kecerdasan dan pendidikannya, tetapi juga berbeda adat-istiadat, bahasa, dan agamanya.

³⁵ Wahyu ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 101-

3) Aspek psikologis, perlu disadari bahwa pirsawan dan pendengar anak-anak remaja, lebih terserap perhatiannya kepada acara-acara hiburan, bukan kepada acara-acara pidato.³⁶

3. Radio

a. Sejarah awal radio

Radio telah menjalani proses perkembangan yang cukup lama sebelum menjadi media komunikasi massa seperti dewasa ini.³⁷ Di dalam perkembangan zamannya ternyata medium non visual ini, bisa menjadi media massa maupun media komunitas dalam menyampaikan beragam informasi/ berita dan hiburan (musik/ lagu, drama, kuis, humor) kepada pendengar.³⁸

Mencoba menelusuri jejak kronologi histori dan sebak terjangnya, semenjak awal ditemukan pada 1877, benda yang mengandalkan gelombang elektromagnetik ini terus mengalami perkembangan dalam beberapa eksperimen, dan fungsinya sebagai perwujudan aplikasi teknologi media telah dilakukan oleh James Clerk Maxwell, Henrich Hertz, Guglielmo Marconi, Lee De Frost, Reginald Fessenden, serta Charles Herrold.³⁹

b. Pengertian radio

³⁶ Machbuchin, *Methodologi Siaran Keagamaan Melalui Radio dan Televisi*, (Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khotbah Agama Islam Pusat, 1981/1982), hlm. 29

³⁷ Onong Uchjana effendy, *Radio Siaran Teori dan Praktek*, (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 16

³⁸ A. Ius Yudo Triartanto, *Broadcasting Radio*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010), hlm. 24

³⁹ *Ibid*, hlm. 24

Radio merupakan salah satu media komunikasi massa. Semua media massa umumnya mempunyai fungsi yang sama. Sebagai alat memberikan informasi, artinya melalui isinya seseorang dapat mengetahui, memahami sesuatu. Sebagai alat mendidik, artinya isinya dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan moral seseorang. Sebagai alat menghibur, yakni melalui isinya seseorang dapat terhibur, menyenangkan hatinya, memenuhi hobinya, mengisi waktu luangnya.⁴⁰

c. Karakteristik radio

Sebagai salah satu media elektronik, radio mempunyai sifat-sifat khas yang dapat dijadikan sebagai kekuatan yang dimilikinya dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat. Lambang komunikasi radio bersifat audiotif, terbatas kepada rangkaian suara/bunyi yang hanya menerpa indera telinga. Dengan keterbatasannya itu, radio memiliki keunggulan.⁴¹

Dalam penyampaian pesan atau isi pernyataan yang dikemas dalam suatu program, radio mempunyai cara tersendiri yang disebut dengan gaya radio meliputi bahasa kata-kata lisan, musik/ lagu, dan efek suara, yang menjadi kunci utama identitas sebuah stasiun radio dalam menyajikan programnya untuk memikat pendengarnya. Bahasa atau kata-kata lisan yang digunakan penyiar dalam penyampaian pesannya disebabkan apa

⁴⁰ Moeryanto Ginting Munthe, *Media Komunikasi Radio*, (Jakarta: CV. Muliasari, 1996), hlm. 11

⁴¹ *Ibid*, hlm. 12

yang disebut dengan “gaya radio” atau *radio style*. Gaya radio siaran menurut karakteristiknya mencakup :

- 1) Imajinatif : karena radio siaran hanya bisa didengar, ketika penyiar berbicara didepan mikropon, maka pendengar hanya bisa membayangkan suaranya tanpa mengetahui sosok penyiarinya seperti apa. Imajinasi pendengar bisa beragam persepsinya. Radio dapat menciptakan *theatre of mind*.
- 2) Auditori : radio adalah bunyi atau suara yang hanya bisa dikonsumsi oleh telinga. Maka itu, apa yang didengar oleh telinga kemampuannya cukup terbatas. Untuk itu pesan radio siaran harus jelas, singkat, dan sepintas lalu.
- 3) Akrab : media radio siaran adalah intim, karena penyiar menyampaikan pesannya secara personal/ individu, walaupun radio itu didengarkan oleh orang banyak. Sehingga radio bisa menjadi “teman” dikala seseorang sedang merasa sedih ataupun gembira. Itulah sifat akrab radio .
- 4) Gaya percakapan : bahasa yang digunakan bukan tulisan, tapi gaya obrolan sehari-hari. Tak heran juga banyak pameo atau bahasa-bahasa percakapan yang unik muncul dari dunia radio yang diperkenalkan oleh penyiar menjadi sesuatu yang nge-*trend*.⁴²

d. Kekuatan dan kelemahan radio

⁴² A. Ius Yudo Triartanto, *op.cit*, hlm. 31-33

Setiap media massa memiliki kekuatan dan kelemahan. Tak ada satu media massa pun yang sanggup memenuhi kepuasan dari khalayak yang heterogen terhadap segala keinginan dan kebutuhan.

1) Kekuatan radio

- a) Radio siaran bersifat langsung, artinya program yang disampaikan tidak mengalami proses yang kompleks.
- b) Radio siaran menembus jarak dan rintangan, pengertiannya, bahwa radio siaran dapat menembus jarak yang jauh.
- c) Radio siaran mengandung daya tarik, radio siaran memiliki sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang menjadi daya tariknya, yaitu: musik, kata-kata/ suara manusia, efek suara.

2) Kelemahan radio

- a) Durasi program terbatas, radio siaran dalam setiap programnya dibatasi durasi waktu.
- b) Sekilas dengar, sifat radio siaran adalah auditori, untuk didengar, maka siaran yang sampai ke telinga pendengar hanya sekilas dan sepintas lalu saja.
- c) Mengandung gangguan, karena kekuatan radio siaran adalah suara atau bunyi, maka unsur ini pula yang bisa menjadi kelemahan karena adanya gangguan sinyal, suara terdengar menghilang, atau menjadi tidak jelas suaranya.⁴³

⁴³ *Ibid*, hlm. 35-38